

PERKEMBANGAN PERTAMINA SERTA PERANANNYA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA *)

Oleh
Muharto Toha

INTISARI

Dari catatan sejarah, dapat diketahui bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu kala sudah mengenal dan memanfaatkan minyak bumi.

Cairan hitam yang merembes ke luar dari dalam bumi tersebut digunakan sebagai bahan bakar menyalakan obor atau sebagai ramuan obat tradisional.

Penemuan sumur minyak yang komersial oleh AJ Zijlker, telah mengawali kegiatan industri perminyakan di Indonesia; Karena sejak saat itu diketahui bahwa Indonesia memiliki cadangan minyak bumi yang potensial yang menarik pengusaha asing untuk berlomba mendapatkannya.

Sebagai hasil perjuangan selama Perang Kemerdekaan, telah dikembangkan kebijaksanaan nasional sesuai Undang-Undang Dasar 1945, dengan perwujudan Undang-Undang No. 44 Prp tahun 1960. Pelaksanaan kebijaksanaan tersebut lebih ditingkatkan dan terbentuklah Pertamina dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1971.

Peranan Pertamina sebagai perusahaan negara yang terpadu semakin besar, karena minyak dan gas bumi sampai saat ini, bahkan untuk masa-masa mendatang masih memegang peranan yang penting bagi kelancaran pembangunan nasional untuk mencapai cita-cita bangsa.

ABSTRACT

Historical notes indicate that Indonesians have known and utilized oil since ancient times.

The black liquid that seeps from within the ground is used as fuel to light torches or for mixtures of traditional medicine.

The discovery of the commercial well by AJ Zijlker was the start of activities of the oil industry in Indonesia; As of that moment it was known that Indonesia possesses potential oil reserves, attracting foreign businessmen to compete.

As a result of the struggle for independence, in line with the 1945 Constitution, a national policy for the petroleum sector was formulated and encapsulated in Law No. 44, Prp, 1960. This policy was strengthened and supplemented by Law No. 8, 1971, gave birth to Pertamina.

The role of Pertamina as an integrated public enterprise become greater and greater, because up to the present, and for the future, oil and natural gas will still play an important role in national development to achieve the nation's ideas.

*) Guna menyongsong Peringatan Hari Perminyakan dan Ulang Tahun Pertamina ke-28.

I. PENDAHULUAN.

Tahun 1985 ini, usaha perminyakan di Indonesia telah mencapai 100 tahun, yaitu sejak ditemukan oleh Aeilko Jans Zijlker untuk pertama kali secara komersial, di Telaga Tunggal No. 1.

Selama seratus tahun ini banyak kejadian yang disebabkan oleh minyak dan gas bumi. Semula minyak bumi ini hanya dikenal melalui rembesan-rembesan, dimanfaatkan oleh penduduk yang menemukannya untuk obor, obat kulit, pengawet mayat, alat perang dan lain sebagainya.

Lama kelamaan, minyak bumi diketahui dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar yang sangat mudah dalam penggunaannya. Perkembangan industri, transportasi, revolusi hijau di bidang pertanian, serta lain-lain bidang telah berperan pula menjadikan minyak (dan kini gas) bumi menjadi komoditi yang baik dan strategis. Keadaan ini membuat negara-negara di dunia berlomba melakukan pencaharian minyak dan gas bumi di bumi wilayahnya, sehingga kalau sebelumnya minyak dan gas bumi ini hampir merupakan monopoli negara-negara anggota OPEC dan sebagian kecil di luar OPEC, maka sejak dasa warsa 1970-an, banyak negara yang berhasil memiliki komoditi strategis ini.

Indonesia, termasuk beberapa negara lain yang semula "beruntung" dengan adanya krisis energi minyak, menjadi tercengang dan terkejut setelah tertimpa kuota oleh OPEC. Demikian pula harga yang cenderung menurun karena *lubernya* minyak di dunia menyebabkan berubahnya strategi dan pola pengadaan sumber devisa negara.

Kekayaan Indonesia di bidang sumber daya alam yang berupa minyak dan gas bumi, tidak dapat lepas dari peranan Perusahaan Negara Pertamina.

Sebagai perusahaan negara, Pertamina diserahi tugas mengelola segala urusan yang berkaitan dengan usaha-usaha eksplorasi, produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran minyak dan gas bumi, serta panas

bumi. Dengan demikian negara dapat mengawasi seluruh harta kekayaan bumi Indonesia, untuk dapat digunakan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat Indonesia.

Dalam mengemban tugas negara tersebut, Pertamina telah melakukan kerja sama dengan kontraktor-kontraktor asing guna melakukan survei, eksplorasi, produksi, pengolahan dan sebagainya. Usaha tersebut terpaksa ditempuh karena Pertamina belum memiliki modal yang cukup, tenaga yang ahli, dan teknologi yang canggih.

II. SEJARAH SINGKAT

Pertamina yang sekarang sudah merupakan suatu perusahaan negara yang *established*, sudah memiliki sistem dalam mendukung operasinya.

Namun menjelang pembentukannya dahulu, perusahaan ini mengalami masa-masa yang cukup sulit dan penuh dengan perjuangan demi menegakkan misi pemerintah Indonesia.

1. Keputusan-keputusan Politik Pemerintah

Setelah perang mempertahankan kemerdekaan selesai dan dunia telah mengakui kehadiran negara baru secara *de jure* dan *de facto*, tinggallah kini Indonesia berusaha untuk memperoleh kekuasaan agar dapat mengatur hasil-hasil sumber daya alam sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Keadaan perminyakan di Indonesia waktu itu sangat memprihatinkankan, karena banyaknya kerusakan di lapangan-lapangan minyak, kilang-kilang pengolahan, *block-stations*, dan lain-lainnya. Demikian pula keuangan negara tidak mengembirakan.

Namun, di Sumatera Utara, selain adanya kerusakan di pelbagai instalasi perminyakan, terdapat pula instalasi yang tidak mengalami kerusakan, bahkan terdapat timbunan minyak yang siap dijual. Usaha penjualan ke luar negeri mengalami hambatan-hambatan yuridis, karena menurut hukum internasional status lapangan minyak

tersebut masih di bawah kekuasaan BPM. Keadaan demikian menyebabkan tidak adanya perusahaan asing di luar negeri yang berani membeli minyak Indonesia.

Sementara itu, keadaan di perminyakan Sumatera Utara sangat memprihatinkan dalam segi siapa pemiliknya; Ataukah dimiliki Indonesia, ataukah dikembalikan kepada BPM. Masalah status tersebut menyebabkan pertikaian sendiri di kalangan pemimpin-pemimpinnya sampai berlarut-larut. Keadaan-keadaan tersebut menyebabkan turun tangannya Angkatan Perang RI, sehingga KSAD waktu itu memerintahkan Dr. Ibu Sutowo untuk segera membenahi PT ETMSU (PT Eksploitasi Tambang Minyak Sumatera Utara), dari segi status, manajemen, dan sebagainya, serta mengusahakan secepat mungkin "*selfsupporting*" sehingga operasinya tidak menjadi beban pemerintah dan mempersiapkan segala sesuatu untuk pengusahaan ekspor minyak mentah.

Kol. Ibnu Sutowo kemudian diangkat menjadi Presiden Direktur dan membentuk PT. Perusahaan Minyak Nasional (PT. Permina). Diubahnya PT. ETMSU menjadi PT. Permina diberlakukan secara resmi tanggal 10 Desember 1957 dengan Direktur Utama Kol. Dr. Ibu Sutowo. Permina ini memperoleh lapangan-lapangan yang hancur berserakan dan terdiri dari puing-puing di Pangkalan Brandan.

Meskipun banyak gangguan dari gerombolan-gerombolan pengacau dan ketidakpercayaan akan keberhasilan, tetapi akhirnya perusahaan ini berhasil membenahi diri, bahkan dapat melakukan ekspor pertama kepada Refining Associates Inc. California USA, pada bulan Mei tahun 1958.

Peristiwa itu merupakan titik awal yang sangat penting dalam sejarah perminyakan Indonesia. BPM yang semula *ngotot* menuntut bekas wilayah konsesinya, akhirnya menyadari tekad yang kuat dari rakyat Indonesia dan akhirnya bersedia melepaskan

lapangan minyaknya di mana Pertamina beroperasi.

Ekspor minyak yang dilakukan menyebabkan Permina membeli sendiri kapal-kapal tankernya.

Dalam pada itu, pada tanggal 5 Juli 1959 Presiden Soekarno telah mengeluarkan Dekrit untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945.

Perusahaan-perusahaan besar asing masih ingin bekerja di Indonesia berdasarkan konsesi, sehingga menyebabkan pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 44 Prp tahun 1960 tentang pengaturan pertambangan minyak dan gas bumi di Indonesia.

Namun pelaksanaan Undang-Undang tersebut tidaklah selicin dugaan. Perusahaan-perusahaan minyak asing yang besar tidak mau menerima begitu saja. Perusahaan-perusahaan itu pada dasarnya tidak mau menerima prinsip-prinsip kerja sama. Untuk itu maka pemerintah Indonesia memberikan batas waktu sampai dengan jam 24.00 (waktu Jawa) tanggal 15 Juni 1963, yang terkenal sebagai ultimatum dengan PP No. 18 tahun 1963.

Kemudian PT. Pertamina yang dibentuk oleh pemerintah untuk bertugas melakukan operasi penyediaan dan pelayanan bahan bakar minyak di dalam negeri, pada tahun 1965 telah mampu melakukan seluruh tugas tersebut. Perkembangan yang baik ini ditandai dengan diselesaikannya pembelian seluruh fasilitas pemasaran dan distribusi BBM milik perusahaan asing.

Tahun 1966 seluruh kekayaan PT. Shell Indonesia dibeli oleh Permina, termasuk kilang minyak Plaju, Wonokromo dan Balikpapan; Kemudian tahun 1970 dibeli juga seluruh kekayaan PT. Stanvac Indonesia di Sungai Gerong. Peristiwa-peristiwa itu menyebabkan seluruh kilang minyak di dalam negeri sepenuhnya dimiliki dan dioperasikan oleh perusahaan negara. Demikian juga telah membuktikan adanya kemauan yang keras dan kemampuan bangsa Indonesia untuk

mengelola bidang usaha yang menggunakan teknologi tinggi dan menyangkut nilai investasi yang besar.

Tahun 1965, Perusahaan Minyak dan Gas Negara (Permigan) dibubarkan dan wilayah kerjanya di Cepu dimasukkan ke dalam operasi Lembaga Minyak dan Gas Bumi, sebagai tempat pendidikan dan latihan perminyakan.

Kemudian pada tahun 1968, dengan PP RI No. 27 Tahun 1968 tanggal 20 Agustus 1968 Pertamina dan Permina dilebur menjadi satu dengan nama PN Pertamina. Kedudukan Pertamina diperkokoh lagi dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 8 tahun 1971. Sejak itu pengusahaan minyak dan gas bumi di Indonesia menyatat kemajuan yang pesat; Seluruh operasi perminyakan yang mencakup pelbagai aspek kegiatan dapat diarahkan pada sasaran yang dituju oleh pemerintah.

2. Awal-awal Pendirian Pertamina.

Keadaan Pertamina pada awal-awal kelahirannya tidaklah seindah seperti yang dilihat sekarang ini. Hari kelahirannya, yang ditetapkan tanggal 10 Desember 1957, yaitu diambil sejak diubahnya PT. ETMSU menjadi PT. Permina, ditandai dengan suatu tekad dari pemerintah agar kekayaan alamnya benar-benar dapat dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Kemudian dengan PP No. 198 tahun 1960, PT. Permina diubah menjadi PN. Permina. Perjalanan hidupnya penuh dengan tantangan, modal awalnya berupa puing-puing yang berserakan di Pangkalan Brandan. Ekspor minyak mentah pada bulan Mei 1958 tersebut telah mengilhami dibentuknya Divisi Perkapalan.

Pada tanggal 7 Oktober 1969, dengan Surat Keputusan Nomor 785/Kpts/DR/DU/1969, Direksi Pertamina memutuskan memberikan kuasa kepada "Ocean Petrol Ltd" untuk melaksanakan operasi dan manajemen kapal-kapal tanker milik dan charter Pertamina.

Demikian juga dengan SK Direktur Utama No. 471/Kpts/DR/DU/70, ditegaskan la-

gi pendirian PT. Pertamina Tongkang, yang pengoperasian kapal-kapalnya dipisahkan dari Divisi Perkapalan Pertamina.

Tahun 1972 dibentuk Dinas Pelabuhan dengan dasar perlu segera ditingkatkannya pelayanan BBM ke segala penjuru tanah air. Kemudian Divisi Perkapalan ini ditingkatkan menjadi Direktorat Perkapalan dan tahun 1973 didirikan pula Dinas Dok.

Akhirnya, dengan SK Direktur Utama Pertamina No. 296/KPTS/DR/DU/76 dibentuk Direktorat Perkapalan dan Telekomunikasi Pertamina, yang merupakan penggabungan dari Divisi Telekomunikasi, Direktorat Perkapalan dan Direktorat Pelabuhan dan Industri Maritim. Sampai dengan tahun 1978, Pertamina mengoperasikan kapal sejumlah 125 buah dengan kapasitas 2.417.455 DWT serta kapal non-tanker dengan tonage 53.426 DWT.

Pembenahan-pembenahan penting lainnya yang mulai dilakukan Per(ta)mina waktu itu adalah mulai dihilangkannya sistem konsesi yang mendasari kerja perusahaan asing sebelumnya. Pengeluaran Undang-Undang No. 44 Prp tahun 1960 sangat mendukung gagasan itu. Kontrak Karya yang ditawarkan semula masih berbau adanyakonsesi, kemudian ditawarkan cara baru yaitu dengan sistem Profit Production Sharing. Ibnu Sutowo mengatakan bahwa "*production sharing* menurut pengertian yang sebenarnya adalah seberapa yang diproduksi itulah yang kita bagi; Dan yang melakukan pembagian itu adalah kita sendiri. Kita yang memberikan minyak kepada *partner*."

Dalam usaha-usaha untuk mengembangkan perusahaan minyak ini, banyak dilakukan perundingan-perundingan dengan perusahaan-perusahaan asing. Sistem kerja sama yang baru ini mendapatkan kecaman dan kritik-kritik pedas dari perusahaan minyak besar. Namun Indonesia, melalui Pertamina merasa yakin bahwa sistem baru ini dalam jangka panjang akan sangat menguntungkan pihak Indonesia. Akhirnya, satu demi satu dari perusahaan-perusahaan minyak yang semula menolak bekerja atas dasar Pro-

duction Sharing mau menerima sistem baru tersebut.

III. PERANAN PERTAMINA DALAM PEMBANGUNAN PERMINYAKAN

Peranan minyak yang menyangkut pelbagai aspek pembangunan, menjadikan minyak sebagai unsur penting di dalam ketahanan nasional. Seluruh kegiatan perminyakan, mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, pengangkutan, maupun pemasaran minyak mentah menjadi semakin penting dan harus dipegang langsung oleh Negara, dalam hal ini Pertamina.

Sistem bagi hasil yang diterapkan di dalam bidang eksplorasi dan produksi, bukan saja telah memberikan keuntungan lebih besar kepada negara, tetapi juga merupakan landasan bagi kerja sama dengan para kontraktor minyak asing.

Meskipun harga minyak pada saat ini cenderung menurun, survai-survai eksplorasi dan studi-studi cekungan baik minyak dan gas masih dan terus dilakukan. Bahkan pencaharian sumber-sumbernya ditingkatkan sampai ke daerah-daerah yang lebih sulit, baik di daratan maupun di laut dalam.

Dari suatu hasil penelitian ulang, para geolog Indonesia mendapatkan data baru, yaitu adanya 50 cekungan minyak dan gas bumi. Kelima puluh cekungan itu mengandung potensi 95,6 milyar barrel hidrokarbon setara minyak yang terdiri dari 50 milyar barrel minyak bumi dan 264 trilyun kaki kubik gas atau 45,6 milyar barrel setara minyak.

Dari 50 buah cekungan itu, baru 13 buah yang telah dieksplorasi dan dieksploitasi, 25 buah telah dieksplorasi sebagian dan sisanya belum tersentuh sama sekali.

1. Eksplorasi Lepas Pantai.

Sampai dengan tahun 1960-an, pencaharian minyak bumi di Indonesia masih dilakukan di daratan. Namun sejak ditemukannya minyak pertama di lepas pantai,

yaitu lapangan Cinta pada tahun 1970, maka telah terbuka lembaran baru dalam perminyakan Indonesia, yaitu dengan mengeksplorasi daerah lepas pantai lainnya. Bukan saja minyak bumi akan tetapi juga gas bumi dapat diperoleh di daerah lepas pantai ini.

Saat ini tercatat berpuluh kontraktor bagi hasil *off-shore*, serta kontrak *secondary recovery* dan *servicing* yang meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Tantangan yang paling besar saat ini dalam eksplorasi lepas pantai adalah operasi di laut dalam. Namun kemajuan teknologi serta kemampuan manusia telah memungkinkan ditaklukkannya tantangan itu.

2. Eksplorasi Daratan

Eksplorasi dan produksi di daratan merupakan operasi yang sudah dilakukan sejak ditemukannya minyak untuk yang pertama kali. Perusahaan asing yang bekerja di daratan jumlahnya sudah cukup banyak. Namun sampai sekarang operasinya masih dilakukan di tempat-tempat yang cukup mudah dicapai.

Tantangan yang dihadapi oleh perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi adalah eksplorasi di daerah-daerah yang masih sulit dicapai (*borderline frontier*) antara lain hutan-hutan yang sangat lebat, rawa-rawa yang masih liar, danau-danau dalam.

Kedua jenis daerah produksi minyak dan gas bumi tersebut saat ini mampu menghasilkan minyak bumi antara 1,6 juta barrel sampai dengan 1,7 juta barrel per hari. Sedangkan gas bumi diperoleh dari Arun dan Bontang dengan hasil 17,7 juta ton per tahun. Dari gas bumi, Indonesia merupakan negara pengeksport LNG terbesar di dunia, dengan negara pemasaran terbesar Jepang, kemudian Korea.

Di seluruh daerah Indonesia kegiatan-kegiatan eksplorasi ditingkatkan, meskipun pemasaran minyak mengalami kelesuan. Hal itu dilakukan guna melihat lebih jauh potensi sesungguhnya dari seluruh cekungan yang sudah diketahui.

3. Pengolahan Minyak

Kesuksesan pembangunan nasional telah memberikan perkembangan perekonomian Indonesia. Kemajuan perekonomian tersebut memberikan akibat berkembangnya industri, transportasi dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut mengakibatkan pula kenaikan penggunaan bahan bakar minyak. Sampai menjelang dimulainya Pelita IV, Indonesia masih mengolah minyak buminya di luar negeri guna menyukupi kebutuhan bahan bakarnya. Hal itu disebabkan oleh kecilnya kemampuan pengolahan dari seluruh kilang yang ada. Kilang yang ada paling besar hanya mampu memproduksi bahan bakar minyak dari minyak bumi sebesar 100.000 barrel per hari, yaitu Cilacap. Kapasitas seluruh kilang yang ada pada waktu itu mampu mengolah minyak sebanyak 500.000 barrel per hari. Namun untuk memenuhi kebutuhan BBM di dalam negeri kemampuan kilang-kilang tersebut masih kecil. Pemerintah telah memutuskan untuk membangun kilang-kilang baru dan memperluas kemampuan kilang-kilang lama, antara lain kilang Balikpapan, Cilacap, Pangkalan Brandan, Dumai, Sungai Gerong, Plaju. Pekerjaan-pekerjaan besar tersebut dapat diselesaikan pada akhir tahun 1983, sehingga kapasitas kilang dalam negeri menjadi sebesar 900.000 barrel per hari dan Indonesia tidak bergantung lagi dari luar negeri seperti yang selama ini dilakukan, dalam memenuhi kebutuhan BBM-nya.

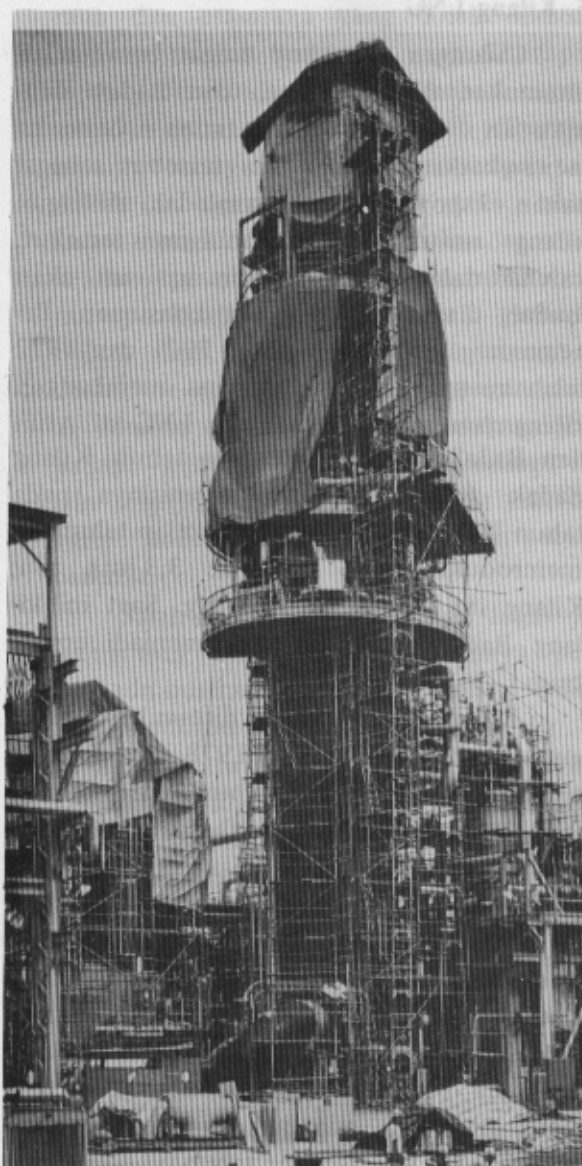
4. Petrokimia

Pertamina membangun pabrik petrokimia yang pertama di Sumatera Utara, yaitu pabrik *carbon black* dan LPG, dengan bahan baku gas bumi. Kemudian pabrik polypropylene di Plaju dengan kapasitas 20.000 ton setahun.

Dibangun pula pusat Olefin yang bahan bakunya diambil dari gas Arun. Proyek Aromatic centre dibangun di Plaju yang mengolah gas dari lapangan sekitar Sumatera untuk dijadikan bahan baku industri tekstil.

Di pulau Bunyu, Kalimantan Timur, gas yang dihasilkannya diolah menjadi chemical. methanol. Pembangunan pabriknya telah dimulai sejak ditandatangani kerja sama antara Pertamina dengan pihak Thyssen Rheistah Technic. Demikian pula di Sulawesi Selatan, di lapangan Sengkang, gas yang diperoleh akan dibuat sebagai pupuk yang akan dipasarkan di negara-negara ASEAN.

Apabila seluruh proyek pembangunan pabrik-pabrik petrokimia ini telah mampu berproduksi dengan penuh, maka Indonesia berhasil meningkatkan nilai lebih dari minyak dan gas buminya, sehingga dapat dicapai usaha-usaha diversifikasi ekspornya.





5. Kilang LNG

Cadangan gas yang sangat besar telah ditemukan di Arun Aceh dan Badak Kalimantan Timur. Pertamina berusaha meningkatkan peranan gas tersebut sebagai bahan ekspor. Oleh karenanya lalu dibangun kilang untuk menyairkan gas tersebut, karena dalam bentuk cair gas ini akan mudah diangkut ke negara konsumen. Penemuan gas di tahun-tahun 1971 dan 1972 telah menyebabkan Pertamina membangun kilang pencairannya menjadi LNG di Arun dan Badak dalam waktu lima tahun. Kilang Badak yang diresmikan operasinya pada tahun 1977 dengan dua *train*, setiap tahunnya memproduksi LNG sebanyak 3,3 juta ton; Kilang ini terletak di Bontang. Saat ini kilang Badak telah diperluas menjadi empat *train*.

Kilang Arun yang diresmikan penggunaannya pada tahun 1978, mempunyai tiga *train* yang setiap tahun memproduksi 4,8 juta ton. Dengan perluasan kilang di Arun dengan tambahan dua *train* dan dua *train* pula di Badak tersebut, kemampuan mengolah gas menjadi 15,7 ton per tahun. Kemudian kilang Arun pun diperluas lagi dengan penambahan satu *train* guna memenuhi kebutuhan Korea Selatan sebesar dua juta ton per tahun. Dengan demikian maka Indonesia mampu memproduksi LNG sebesar 17,7 juta ton per tahun.

Penemuan gas di beberapa tempat telah menyebabkan pula dibangun fasilitas-fasilitas transportasi untuk pemakaian di luar LNG. Di Sumatera Selatan dibangun jaringan pipa dari lapangan gas ke pabrik pupuk Sriwijaya. Di Jawa Barat dibangun pula jaringan pipa gas ke pabrik pupuk dan Baja di Cilegon, serta jaringan pipa gas ke Jakarta dan kota-kota besar lainnya guna pemakaian gas kota.

6. Panas Bumi

Sebagai usaha untuk memperkecil pemakaian sumber daya hidrokarbon bagi kelistrikan, dicari upaya sumber energi alternatifnya. Salah satu sumber daya energi listrik yang sangat besar kemampuannya dan kemungkinan dapat diperbaharui lagi adalah sumber panas bumi. Sebagai kepulauan yang vulkanis, Indonesia diduga mempunyai cadangan panas bumi (*geothermal*) sebesar 10.000 MW. Pulau Jawa mengandung 5.500 MW, Sumatera 1.100 MW, Sulawesi sebesar 1.400 MW, Nusa Tenggara 400 MW, Irian Jaya mempunyai 100 MW, Maluku/Ternate mempunyai 100 MW dan daerah-daerah lainnya sebesar 1.400 MW.

Untuk memanfaatkan energi panas bumi tersebut, Pertamina bekerja sama dengan perusahaan asing telah mengebor panas bumi di Kamojang, Gunung Selamet, Cisolok, Drajat, Ujung Kulon dan daerah lainnya di Jawa Barat yang mempunyai potensi

sebesar 2.200 MW. Kemudian di Jawa Tengah yang berpotensi sebesar 2.500 MW yang menyebar dari Dieng, Muria dan Ungaran, antara lain telah dibor di Dieng. Jawa Timur yang berkapasitas sebesar 800 MW yang menyebar dari Wilis, Kelud, Jatiroto, Ijen dan Blambangan belum dilakukan pengeboran. Pertamina yang mulai menangani panas bumi sejak tahun 1974, mengutamakan mengebor panas bumi di Jawa.

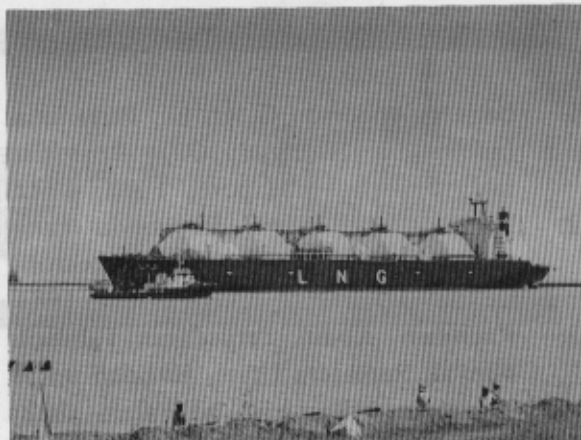
IV. PENUTUP

Melihat betapa banyak bidang dalam kaitan perminyakan dan panas bumi yang ditangani oleh Pertamina melalui kerja samanya dengan kontraktor-kontraktor asing, patut diakui bahwa peranan Pertamina tersebut cukup besar dalam penyediaan BBM dalam negeri dan pemasukan devisa negara dari sektor perminyakan melalui pemasukan dana untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar lebih dari 60%.

Dengan demikian sebagian biaya pendidikan, pembuatan rumah-rumah, gedung-gedung sekolah, jalan, jembatan, bahkan gaji pegawai negeri datangnya dari uang minyak dan gas bumi tersebut.

Keberhasilan Pertamina dalam menyumbang pembiayaan pembangunan Bangsa dan Negara Indonesia, sedikit banyak berkat adanya kerja keras dari para karyawannya, strategi dan dasar-dasar perminyakan yang diambil, serta situasi internasional yang menguntungkan yang memungkinkan harga minyak tinggi.

Lepas dari faktor-faktor di atas tadi, harus diakui bahwa Pertamina yang lahir dengan modal puing-puing berserakan di Pangkalan Brandan telah berhasil menjadi *assets* nasional yang cukup vital bagi pembangunan bangsa Indonesia. Perjalanan hidupnya selama 28 tahun penuh dengan tantangan. Namun dengan semboyannya yang terkenal "Bekerja sambil Belajar dan belajar sambil bekerja" telah membuatnya tumbuh dan berkembang sejajar dengan



perusahaan-perusahaan perminyakan besar lainnya di dunia.

Meskipun juga, Pertamina telah memiliki sarana dan prasarana yang boleh dikatakan lengkap, namun tantangan yang dihadapinya bukan semakin kecil tetapi beban tugasnya semakin berat. Pertamina masih diharapkan mampu menyumbangkan penyediaan dana APBN sebesar paling tidak 60%, bahkan kalau mungkin terus ditingkatkan, sementara keadaan pasaran minyak dunia masih belum memperlihatkan tanda-tanda perbaikan. Belum lagi tantangan yang datang dari daerah *new frontier* yang cukup ganas, baik di daratan maupun di lautan dalam. Menghadapi kemajuan-kemajuan teknologi, dan lain sebagainya adalah merupakan tantangan yang patut diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Salah satu usaha memenuhi tugas yang menantang tersebut adalah adanya perilaku administrasi yang baik pula. peningkatan-peningkatan ke arah efisiensi merupakan suatu hal yang harus didahulukan. Demikian pula usaha-usaha membenahi organisasi, manajemen, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan penghindaran diri dari sistem ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*) tampaknya merupakan pilihan yang didahulukan.

Semoga dengan umurnya yang ke-28 ini, Pertamina akan semakin bijaksana dan arif dalam menentukan langkah-langkahnya, guna kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barlett, Anderson G. et. al., Pertamina, *Indonesian National Oil*, Amerisian Ltd., Jakarta, Singapore, Tulsa, 1972.
2. Nasution, AH., Dr., *Memenuhi Panggilan Tugas*, Jilid 4: "Masa Pancaroba Kedua", Jakarta: Gunung Agung, 1984.
3. Rachman, Abdul, Perusahaan Tambang Minyak Sumatera Utara, *Makalah* untuk Tim Bunga Rampai 100 Tahun Usaha Pertambangan Migas Indonesia, 1985.
4. PPTMGB "LEMIGAS"; Kelompok Kerja Penulisan Sejarah Industri Minyak dan Gas Bumi, *Sejarah Industri Minyak*

5. dan Gas Bumi Indonesia, *Bagian I*, Jakarta: (Tidak Terbit), 1983.
5. "Pertamina 27 Tahun: Sumbangan Besar untuk Pembangunan Bangsa dan Negara", *Warta Pertamina*, No. 7 Tahun XIX, 1984.
6. "Bahan Pemikiran untuk Pemanfaatan Gas Alam di Indonesia", *Warta Pertamina*, No. 12 Tahun XIX, 1985.
7. Humas Pertamina Balikpapan, *Proyek Perluasan Kilang BBM Balikpapan*, Balikpapan: 1983.



P.T. PERTAMINA TONGKANG

1. Supporting offshore as well as onshore oil exploration and drilling, rig moving, anchor handling and other offshore activities.
2. Ocean towing & salvage
3. Agencies for Foreign and Domestic Shipping Co's

FLEET :

- Towing & anchor handling Supply Vessels
- Tugboats & Worksboats
- Flattop barges
- Mooring boats

Kantor Pusat :

Gedung PATRA Lantai 11 - 12

Jl. Gatot Subroto Kav. 32 - 34 Jkt

Phones : 515206 (5 saluran)

Telex : 46324 PTK JKT.

P.O. BOX : 265 / JKT

Cable : PERTAMINABARGE

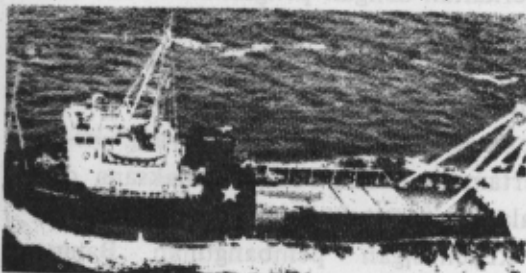
Cabang :

• Tanjung Priok

• Merak/Tg. Sekong

• Pulau Batam/Sekupang

• Balikpapan.



PT. DAYA ALAM TEHNIK INTI
DRILLING DIVISION

First Floor Setiabudi I Building Block B6, 7, 8
Jl. H.R. Rasuna Said, Jakarta - Indonesia
Phone : 514974, 514980, 515227, 515236, 517137
Telex : 46039 DATI IA

PT. DAYA ALAM TEHNIK INTI (DATI) an innovative company in the drilling industry is meeting the challenge by contributing to Indonesia's search for energy resources

DATI a national company, provides the combinations of proven equipment, experienced employees and Indonesian expertise.

DATI provides efficient and economical services by utilizing most technologically advanced equipment available.